

**KAJIAN SEMIOTIK NILAI EDUKATIF
NOVEL GRAFIS “SERAT TRIPAMA (GUGUR CINTA DI MAESPATI)”
KARYA SUJIWO TEJO**

Nurhuda Hendra Purnama

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
nurhudahendrap@gmail.com

Abstrak: Tujuan analisis karya sastra adalah mengungkapkan makna. Karya sastra hanyalah karya yang bersifat artefak jika tidak diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Suatu karya sastra dalam hal ini novel, merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Sesuai dengan konvensi ketandaan maka analisis struktur tidak dapat dilepaskan dari analisis semiotik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik bertolak dari anggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks novel grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka tahun 2016. Dan dalam data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara yang tidak terstruktur terhadap tokoh budayawan sekaligus tokoh religius. Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) dengan jenis data verbal yaitu kata-kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam novel. Novel Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo merupakan sebuah karya sastra yang memiliki banyak makna tersirat di dalamnya. Dengan kajian semiotik, peneliti menemukan banyak nilai-nilai yang tersirat. Diantara nilai-nilai yang tersirat dianalisis adalah nilai-nilai budi luhur budaya Jawa dan nilai-nilai karakter, yang sesuai diajarkan dalam proses belajar mengajar di pendidikan formal. Dan hasil temuan tersebut dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sastra kontemporer berikutnya.

Kata-kata Kunci: kajian semiotik, nilai edukatif, novel grafik

PENDAHULUAN

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai

sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra. Nurgiyantoro (2007:31-32) mengemukakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil kerja analisis. Pengkajian terhadap karya fiksi, berarti penelaah, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut.

Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan segala sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk

membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu.

Aspek-aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Sesungguhnya, analisis itu merupakan salah satu sarana penafsiran atau interpretasi. (Pradopo, 2008:93)

Manfaat yang akan terasa dari kerja analisis itu adalah jika kita (segera) membaca ulang karya-karya kesastraan (novel, cerpen) yang dianalisis itu, baik karya-karya itu dianalisis sendiri maupun orang lain. Namun demikian adanya perbedaan penafsiran dan atau pendapat adalah sesuatu hal yang wajar dan biasa terjadi, dan itu tidak perlu dipersoalkan. Tentu saja masing-masing pendapat itu tak perlu memiliki latar belakang argumentasi yang dapat diterima. (Nurgiyantoro, 2007:34-35)

Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai edukatif adalah novel grafis *Serat Tripama* (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo (2016). Sujiwo Tejo selama ini lebih terkenal sebagai seorang budayawan. Novel ini merupakan novel grafis pertamanya. Di dalamnya bukan cuma sekedar menampilkan tulisan-tulisan atau rangkaian-rangkaian diksi semata, melainkan juga menampilkan ilustrasi-ilustrasi karyanya sendiri. Keputusan untuk menampilkan grafis tersebut berdasarkan dari pemahaman dirinya akan filosofi dalang. Seperti

pernyataanya yang dikutip dari bentangpustaka.com, "Dalang itu seperti laut, muara dari bermacam sungai. Sungai tersebut terdiri dari sungai musik, sampai sungai seni rupa seperti novel grafis," katanya. Sujiwo Tejo ingin pembacanya tidak hanya memngetahui cerita lewat tulisannya saja tetapi juga melalui gambar-gambarnya.

Novel ini bercerita tentang tokoh-tokoh wayang modern, yaitu Sumantri, Arjuna Sasrabahu, Dewi Citrawati, dan Sukasrana. Selama perjalanannya mengabdikan kepada raja Arjuna Sasrabahu, Sumantri selalu disertai kekuatan dan kasih sayang adiknya yang raksasa, Sukasrana. Di samping itu, juga dikisahkan cerita cinta yang dilematis antara Sumantri, Dewi Citrawati, dan Arjuna Sasrabahu

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan kajian guna mengungkap nilai-nilai edukatif dalam novel grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati), dengan judul: "Kajian Semiotik Nilai Edukatif Novel Grafis "Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati)" Karya Sujiwo Tejo."

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai luhur Budaya Jawa dalam novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo dari kajian semiotik.

- 3) Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo dari kajian semiotik.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penerapan pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2002:6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik bertolak dari anggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Hal ini berarti penekanan pendekatan semiotik dalam penelitian ini adalah pemahaman makna novel grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) melalui tanda-tanda dalam karya sastra.

Objek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti yang tentu saja tidak terlepas dari masalah penelitian (Al-Ma'ruf, 2009:10-11). Objek penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif dalam novel grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di

Maespati) karya Sujiwo Tejo dengan kajian semiotik.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks novel grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo yang diterbitkan oleh penerbit Benteng Pustaka tahun 2016.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan novel grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat poin-poin dari teks cerita. Sebagai tanda bahasa (semiotik) tentang nilai-nilai edukatif yang ditemukan dalam novel grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati).

Model analisis data penelitian yaitu model analisis interaktif. Dalam model analisis interaktif terdiri dari empat kemampuan analisis yaitu, reduksi data, sajian data, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Unsur Pembangun Karya Sastra

Unsur Instrinsik

Tema

Novel ini menceritakan hal yang begitu kompleks, sehingga memungkinkan adanya interpretasi tema lebih dari satu. Untuk memahami tema novel tersebut peneliti terlebih dahulu memahami unsur-unsur yang membangun cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita, peneliti menyimpulkan bahwa Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo memiliki satu tema mayor dan beberapa tema minor.

1) Tema Mayor

Tema mayor merupakan perihal yang mendasari terciptanya sebuah cerita. Dalam Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo ini memiliki tema mayor, yaitu kesetiaan dalam menjalankan perintah.

Kesetiaan Sumantri yang mendapatkan titah untuk memenangkan sayembara membawa putri Citrawati. Meski Sumantri sempat tergoda oleh putri Citrawati namun Sumantri mengakui kekhilafannya dan tetap patuh kepada Prabu Arjuna Sasrabahu rajanya.

2) Tema Minor

Tema minor merupakan perihal-perihal yang mendukung tema utama. Dalam Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo ini memiliki tema minor, yaitu pengorbanan, kasih sayang, dan ketamakan.

Tema pengorbanan nampak oleh adik Sumantri, yaitu Sukasrana yang berwujud raksasa. Sukasrana secara

diam-diam membantu kakaknya Sumantri dengan membantu berperang hingga memindahkan taman Sriwedari ke Maespati sampai kelelahan. Dan akhirnya harus merelakan nyawanya agar kakaknya tetap bisa mematuhi titah rajanya, yaitu Prabu Arjuna Sasrabahu.

Tema kasih sayang terlihat oleh Sumantri kepada adiknya Sukasrana dan begitu pula sebaliknya. Sumantri yang sejak kecil mengajak bermain dan mengasuh juga tak ingin sedikit pun menyakiti adiknya.

Tema ketamakan dapat terlihat dari sikap Prabu Arjuna Sasrabahu yang memerintahkan tugas berat kepada Sumantri yang hasilnya dinikmati sendiri oleh dirinya, dan tanpa imbalan sesuatu apapun. Mulai dari berperang mengalahkan raja-raja dari berbagai kerajaan yang ditunjukan hanya untuk membawa Putri Citrawati kepangkuan Prabu Arjuna Sasrabahu. Hingga memindahkan taman ... ke kerajaan Maespati, padahal itu permintaan Putri Citrawati kepada Prabu Arjuna Sasrabahu.

Tokoh / Penokohan

Tokoh/penokohan terbagi menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Dalam Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo ini memiliki deskripsi tokoh / penokohan sebagai berikut. Tokoh protagonis dalam Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo ini adalah Sumantri yang sekaligus sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh antagonis

dalam cerita novel tersebut adalah Prabu Arjuna Sasrabahu, dan triatagonis diperankan oleh Sukasrana dan Citrawati.

Alur / plot

Alur merupakan unsur fiksi yang terpenting karena kejelasan antar peristiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca pada cerita yang ditampilkan. Untuk menentukan sebuah alur terlebih dahulu dilakukan penyusunan sekuen atau peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan kronologis dalam cerita. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas atau sebab akibat dan bersifal logis yang disebut fungsi utama (FU) untuk memperoleh sebuah kerangka cerita.

Latar / Setting

Pada umumnya novel selalu menunjukkan dimana peristiwa dalam novel berlangsung yang disebut latar. Latar merujuk pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Sudut Pandang / Point Of View

Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Bisa juga diartikan sebagai cara pandangan seorang pengarang dalam menyampaikan cerita novelnya. Dalam Novel Grafis Serat

Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) ini dapat terlihat bagaimana pengarang yaitu Sujiwo Tejo menjadi Sudut pandang orang ketiga – sebagai pengamat. Sudut pandang ini menempatkan sang pengarang hanya sebagai pengamat cerita saja. Sehingga pengarang hanya akan menyampaikan apa yang dilihat, dirasakan, didengar dan disimpulkannya dalam cerita saja.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel ini bermacam-macam. Karena dalam cerita novel ini memiliki banyak simbol dan perumpamaan yang digunakan. Sehingga pembaca pun lebih serius dalam memahami maksud dari Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) ini. Seperti halnya gaya bahasa hiperbola yang digunakan.

Amanat

Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) ini memiliki banyak pesan yang disampaikan, baik secara tersurat dan tersirat. Makna tersirat merupakan makna yang bisa diambil atau terlihat secara jelas setelah membaca sebuah cerita. Dalam Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati) memiliki amanat yang tersirat, yaitu “pengorbanan seorang abdi kerajaan”. Makna tersurat adalah makna yang terkandung dibalik sebuah cerita. Makna tersebut belum tentu terlihat jelas setelah membaca sebuah cerita, apabila tidak memahami dengan seksama tentang cerita yang dibaca. Makna tersurat dalam Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta Di Maespati)

tersebut adalah “perjalanan menuju pada kema’rifatan”.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Adapun dalam novel Serat Tripama karya Sujiwo Tejo yang dianalisis menggunakan unsur instrinsik berupa unsur grafis.

Seni rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia, seni rupa secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (fine art) dan seni terapan (applied art). Seni Murni (fine art) adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materiil. Seperti juga yang ditunjukkan dalam novel Serat Tripama karya Sujiwo Tejo yang menggunakan lukisan.

Nilai Luhur Budaya Jawa dalam Kajian Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang meyakinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. Sehingga dalam memahami dan menemukan makna luhur budaya Jawa dari novel yang dikaji adalah menemukan tanda-tanda bahasa

(semiotik) yang dipakai. Dan diantara tanda-tanda bahasa yang ditemukan peneliti sebagai berikut.

Berbagai macam nilai luhur budaya Jawa terdapat nilai “Gunung bengawan weteng segara” yang berarti “berkerongkongan sungai berperut samudra”. Begitu pula nilai luhur budaya Jawa yang berupa “Tan waton maido, nanging maido mawa waton” yang berarti “tidak asal menolak kebenaran, namun menolak kebenaran dengan dasar atau alasan yang masuk akal”. Makna dari tanda struktur bahasa tertentu menggambarkan seorang pemimpin bijak harus selalu memberikan alasan setiap menyangsikan laporan atau pernyataan dari bawahannya. Budaya Jawa tempo dulu terbiasa menjadikan perempuan (seorang putri) sebagai hadiah dari sebuah sayembara. Meskipun itu hal yang benar (wajar), namun banyak penolakan yang sesuai nilai yang sebenarnya ada dalam budaya Jawa.

Maksud tanda bahasa (semiotik) yang lain merupakan seorang pemimpin yang bijak harus luwes dan menyelaraskan diri dengan setiap situasi dan kondisi. Namun dalam hal ini tidak ditunjukkan oleh pemimpin yaitu seorang raja, tapi pemimpin yang dalam hal ini adalah seseorang yang diberi amanat oleh raja menjemput seorang putri.

Maksud dari tanda bahasa (semiotik) yang lain menggambarkan seorang pemimpin diharuskan memiliki intelektual yang cerdas dan tajam perasaannya. Dengan kedua modal tersebut, seorang pemimpin akan dapat

mengatasi segala persoalan yang dihadapinya dengan baik. Jawaban pada kalimat kedua sebenarnya hanyalah alasan agar Sumantri tidak membunuh binatang yang diinginkan sang Putri. Maksud dari tanda bahasa (semiotik) berikut adalah seorang pemimpin negara diharuskan tidak melanggar garis-garis kebijakan. Segala perbuatannya harus dapat diteladani oleh bawahannya. Karena sekali melakukan kejahatan, maka hancurlah kewibawaanya itu dihadapan seluruh bawahan atau rakyat. Seseorang harus berbuat adil. Sekalipun masih keluarga atau kerabat sendiri, bila berbuat salah harus mendapatkan sanksi atau hukuman yang setimpal. Sekalipun hanya bawahan yang berpangkat rendah atau orang lain, kalau berbuat kebijakan harus mendapatkan anugrah yang setimpal. Seseorang yang adil senantiasa memandang seluruh individu adalah sama.

Selanjutnya adalah nilai luhur “Gemi, nastiti, ngati-ati” yang berarti “tidak boros, cermat, dan hati-hati”. Seseorang yang dapat meningkatkan kesejahteraan adalah tidak memboros-boroskan waktu dan kesempatan. Pengertian lain, seorang pemimpin harus cermat dan berhati-hati di dalam menggunakan kesempatan ataupun waktunya. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Sumantri dalam tindakannya.

Berikutnya adalah nilai luhur “Ora rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa” yang berarti “tidak merasa bisa, namun bisa merasa”. Seseorang yang cerdas selalu merasa bahwa dirinya adalah bodoh. Oleh karena itu, seseorang hendaklah selalu berusaha untuk

meningkatkan pengetahuannya. Bukan sebaliknya, karena sudah merasa pandai, seorang pemimpin kemudian berhenti untuk belajar.

Selanjutnya adalah nilai luhur “Manunggaling kawula-gusti” yang berarti “bersatunya bawahan (rakyat/hamba) dan pimpinan (raja/presiden/ yang disembah)”. Seseorang pemimpin harus menyatu dengan bawahannya. Dalam pengertian lebih luas, visi dan misi seorang pemimpin akan memenuhi target yang diharapkan, bila selaras dengan suara bawahan (rakyat)-nya. Bila kemanunggalan suara antara pimpinan dan bawahan (rakyat) tidak terwujud, maka visi dan misi tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal tersebut ditunjukkan Sumantri yang tetap patuh dan ikhlas menerima hukuman, meski sebenarnya dia dapat mengeluarkan diri dari hukumannya. Tanda batin yang taat.

Selanjutnya nilai luhur “Ajining diri saka pucuke lathi, ajining raga saka busana” yang berarti “diri seorang tergantung ucapannya, penghargaan pada penampilan fisik tergantung pada pakaiannya”. Seseorang akan dihargai bila menyelaraskan ucapannya dengan perbuatannya. Selain itu, seseorang akan mendapatkan penghargaan dari siapapun, bila selalu dapat menempatkan dirinya selaras dengan jabatannya. Seperti halnya yang terjadi pada Sumantri merupakan ketidakselarasan dalam menempatkan dirinya.

Adapun nilai luhur berikutnya, yaitu “Ngeli ning ora keli” yang berarti “mengalir namun tidak hanyut”.

Seseorang pemimpin hendaklah selalu setia dengan sumpah dan janjinya. Agar selamat selama menjalani tugas dan tanggung jawabnya, seorang pemimpin jangan mudah tergoda oleh hal yang telah terbukti sebagai penghancur profesi kepemimpinan seseorang yang sekian lama disandangnya. Oleh karena hal tersebut Prabu Arjuna Sasrabahu dalam cerita menunjukkan bahwa ia menepati janjinya.

Nilai luhur “Menang tanpa bala, Ngasorake tanpa sanjata” yang berarti “menang tanpa pasukan. Menaklukkan tanpa senjata”. Seseorang pemimpin yang ingin meraih kejayaan hendaklah tidak mengerahkan pasukan atau menggunakan senjata. Hanya dengan cinta, seseorang pemimpin akan berhasil melumpuhkan pihak-pihak yang berseberangan. Seperti Sumantri yang tanpa sadar dapat mengalahkan para raksasa dengan tangan kosong (tanpa senjata), karena niat dan kasih sayang yang kuat untuk melindungi adiknya Sukasrana.

Berikutnya nilai luhur “Tekat iku ngluwahi kekuatan” yang memiliki arti “tekat itu melebihi kekuatan”. Tekat lebih ampuh dari segala daya. Sebab, tanpa tekat yang bulat, seorang pemimpin yang sekuat apa pun tidak akan dapat meraih kejayaan. Hanya dengan tekat bulat, segala harapan akan menjadi realita. Seperti halnya Sukasrana yang bertekad menyusul kakaknya walau dihalau dan diragukan oleh ayahnya. Namun Sukasrana justru tidak hanya menemukan kakaknya, tetapi dapat menolong dan membantu kakaknya dalam bertugas.

Berikut nilai luhur “Becik ketitik ala ketara” yang berarti “perbuatan baik atau jahat akan diketahui di kemudian hari”. Seseorang harus berani berbuat kebajikan yang bermanfaat bagi seluruh rakyat, serta menghindari perbuatan jahat. Karena perbuatan jahat itu seperti bangkai. Sekalipun ditutup-tutupi, bangkai itu kelak diketahui juga. Dan dalam cerita novel Serat Tripama tersebut, perbuatan baik Sukasrana yang dilakukan secara diam-diam akhirnya diketahui. Yaitu Sukasrana yang selalu menolong tanpa sepengetahuan Sumantri kakaknya.

Selanjutnya adalah nilai luhur “Tepa selira” yang berarti “meraba atau berinstropeksi diri”. Seseorang harus senantiasa melakukan instropeksi ke dalam agar mendapatkan sifat bijaksana dalam bersikap dan mengambil keputusan yang akan membawa manfaat bagi khalayak umum. Dalam cerita novel Serat Tripama tersebut Sumantri berinstropeksi, apakah ia mampu memenuhi permintaan sang Prabu Arjuna Sasrabahu.

Selanjutnya adalah nilai luhur “Sura dira jayaningrat lebur dening pangstuti” yang berarti “segala bentuk kejahatan dan kesaktian akan terkalahkan oleh kebajikan (cinta)”. Api akan selalu padam dengan air. Oleh karena itu, segala bentuk kejahatan apa pun yang dilakukan oleh seorang lawan akan senantiasa terkalahkan dengan kebajikan atau cinta. Seperti dalam cerita novel tersebut, yang menceritakan pengampunan kepada Sumantri oleh Prabu Arjuna Sasrabahu. Atas dasar

cintanya sang Prabu kepada Putri Citrawati.

Nilai-nilai Karakter dalam Kajian Semiotik

Serupa dengan paparan analisis data pada nilai luhur budaya Jawa. Menelusuri makna tersirat pada novel Serat Tripama karya Sujiwo Tejo tersebut dalam hal nilai karakter 2013, peneliti juga harus menemukan tanda-tanda bahasa (semiotik) dalam struktur bacaan dalam novel yang dianalisis. Sehingga mudah memaknai maksud yang terkandung dalam novel tersebut.

Seperti halnya nilai karakter “Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya”. Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Seperti halnya Sumantri yang diperingatkan oleh ayahnya, agar tidak sombong dan terus belajar. Ditandai dengan tanda bahasa (semiotik) dalam kalimat “di atas langit masih ada langit”.

Berikutnya merupakan nilai karakter “Kemandirian”. Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Dari cerita novel tersebut diceritakan, Sumantri yang seorang diri mampu melawan semua pasukan seorang diri. Walaupun sebenarnya ada yang membantu, namun Sumantri tak mengetahuinya dan niat berusaha sendiri dalam menjalankan tugas.

Nilai karakter “Kejujuran/amanah” dalam novel Serat Tripama., terlihat

dalam tanda bahasa (semiotik) pada kalimat berikut. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Seperti yang terlihat pada data tersebut bahwa Sumantri mengingat dan menjalankan pesan dari ayahnya.

Berikutnya adalah nilai karakter “Rasa ingin tahu”. Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Seperti yang ditunjukkan Sumantri, ia terpaksa mengganggu tidur ayahnya untuk mendapat jawaban atas pertanyaannya.

Nilai karakter berikutnya, “Suka menolong dan gotong royong”. Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Seperti yang dilakukan oleh tukang perahu, sigap menolong ibu-ibu yang sedang butuh bantuannya.

Selanjutnya nilai karakter “Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras”. Data dalam penelitian memiliki makna tersirat yang berarti perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Dari perilaku yang ditunjukkan tokoh pada data tersebut, Sumantri tetap melakukan pertolongan kepada orang lain walau dalam perjalanan mengemban tugas. Sumantri tetap percaya diri mampu menyelesaikan tugasnya, walau terhambat karena menolong orang lain.

Data berikutnya, menunjukkan nilai karakter “Kepemimpinan dan keadilan”. Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Dalam cerita tersebut Prabu Arjuna Sasrabahu menunjukkan perilaku adil, dengan mengampuni Sukasrana dan mengangkatnya sebagai mahapatih, sebagai tanda terima kasih sang Prabu.

Nilai karakter selanjutnya, yaitu “Rendah hati”. Artinya, seseorang seharusnya bisa menempatkan diri serta tidak menunjukkan kesombongan dengan kesombongan. Seperti sikap Sumantri yang berpakaian kesatria tetap sayang dan tidak malu kepada adiknya yang berwujud raksasa.

Berikut adalah nilai karakter “Toleransi, kedamaian dan kesatuan”. Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain. Dalam hal tersebut bisa terlihat dari pandangan Sumantri yang tidak memperdulikan wujud Sukasrana, namun tetap menunjukkan rasa sayangnya kepada Sukasrana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ilmu semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda kebahasaan sebagai alat mengambil makna. Hal tersebut berkaitan erat

dengan pengambilan makna pada sebuah karya sastra, karena karya sastra memiliki dua macam makna, yaitu tersurat dan tersirat. Sehingga dengan kajian semiotik apresiator dapat mengambil makna tersirat pada sebuah karya sastra.

Novel *Serat Tripama* (Gugur Cinta Di Maespati) karya Sujiwo Tejo merupakan sebuah karya sastra yang memiliki banyak makna tersirat di dalamnya. Dengan kajian semiotik, peneliti menemukan banyak nilai-nilai yang tersirat. Diantara nilai-nilai yang tersirat dianalisis adalah nilai-nilai budi luhur budaya Jawa dan nilai-nilai karakter, yang sesuai diajarkan dalam proses belajar mengajar di pendidikan formal.

Saran

Peneliti dalam hal ini memberikan dua saran khusus, yang pertama kepada mahasiswa, dan kedua kepada guru. Adapun saran dari peneliti sebagai berikut (1) diharapkan bagi guru yang mengajarkan karya sastra untuk menggunakan penelitian ini (kajian semiotik) sebagai cara mudah dalam mengapresiasi karya sastra, (2) disarankan bagi mahasiswa lebih memahami semiotik dasar, sehingga dalam mengapresiasi karya sastra dapat mengkaji lebih dalam.

DAFTAR RUJUKAN

Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak: kebudayaan Dalam Perbincangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Alwi, Hasan. 2007. *KBBI*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar". Hand Out Kuliah. Surakarta: FKIP – UMS.
- Andrianto, Tuhana Tufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat SeniPertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- N.C. Couch & Stephen Weiner. 2004. *The Will Eisner Companion, The Pioneering Spirit of The Father of The Graphic Novel*. New York: DC Comics.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java, Penyunting: Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa-cet. 3-* Yogyakarta: Narasi.

- Rubiyanto, Rubino. 2004. Landasan Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Santoso, Imam Budhi. 2010. Nasihat Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Diva Press.
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo. 2002. Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi (Terjemahan oleh Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stephen Weiner. 2003. Faster Than a Speeding Bullet: The Rise of the Graphic Novel. New York: NBM Publication.
- Tejo, Sujiwo. 2016. Serat Tripama (Gugur Cinta di Maespati). Yogyakarta. Bentang Pustaka

